

TANTANGAN DAN PELUANG PERUNGGASAN SAAT INI

Poultry Challenges and Opportunities Nowadays



Pradi Wihantoro

Analisis Pasar Hasil Pertanian Muda

Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Rantai pasok (*supply chain*) industri perunggasan Indonesia saat ini masih didominasi pemasaran yang bersifat tradisional dan belum bertransformasi ke manajemen rantai pasokan modern. Karakteristik pemasaran unggas yang kita miliki masih bercirikan (a) berorientasi produksi, (b) unit-unit produksi yang terfragmentasi, (c) saluran pemasaran yang panjang, (d) produk yang belum terdiferensiasi, (e) fokus kepada fungsi distribusi, (f) *grading* yang minimal, (g) penciptaan nilai tambah yang terbatas, (h) peran pedagang pengumpul yang dominan, dan (i) pasar yang lebih berorientasi kepada kepentingan produsen.

Penataan Manajemen Rantai Pasok Perunggasan

Produk hasil unggas memiliki keterkaitan langsung dan resiko terhadap kesehatan pada konsumen yang mengonsumsinya, hal itulah yang membedakan rantai pasok produk pangan asal unggas dengan rantai pasok produk lainnya. Produk hasil unggas yakni daging dan telur serta produk olahannya, termasuk dalam kategori rantai pasok pangan segar dan olahan. Produk tersebut memiliki karakteristik nilai gizi yang tinggi, mudah rusak, umur simpan terbatas, dan sangat tergantung pada rantai pendingin. Produk dengan karakteristik seperti itu, sangat diperlukan adanya rantai nilai (*value chain*) yang spesifik.

Tantangan utama yang sering dihadapi negara-negara berkembang, dalam memanfaatkan peluang

The supply chain of the Indonesian poultry industry is currently still dominated by traditional marketing and has not yet been transformed into modern supply chain management. Our poultry marketing characteristics are still characterized by (a) production oriented, (b) fragmented production units, (c) long marketing channels, (d) undifferentiated products, (e) focus on distribution functions, (f) minimal grading, (g) limited added value creation, (h) dominant role of rent seeker, and (i) market that is more oriented to producer interests.

Poultry Supply Chain Management Arrangement

Poultry products have a direct relationship and risk to the health of consumers who consume them, that is what distinguishes the supply chain of food products from poultry with supply chains of other products. Poultry products, namely meat and eggs and their processed products, are included in the fresh and processed food supply chain category. These products have the characteristics of high nutritional value, perishable goods, limited shelf life, and are highly dependent on the cooling chain. Products with such characteristics require a specific value chain.

The main challenge that is often faced by developing countries, in taking advantage of opportunities to increase value added (value creation) in the poultry sector is the nature of

Jalur Distribusi Ayam Broiler



Rantai Pasok Ayam Broiler / Broiler Chicken Supply Chain

untuk meningkatkan nilai tambah (*value creation*) bidang perunggasan adalah sifat produk yang mudah rusak dan "bulky" sehingga diperlukan teknologi penyimpanan, pengemasan, dan sarana prasarana transportasi yang sangat baik, sehingga kualitas produk dapat terjaga dengan baik sampai pada tangan konsumen. Beberapa persoalan yang sering muncul dalam meningkatkan nilai tambah pada produk unggas adalah;

Fluktuasi harga ayam hidup (*live bird*). Sebagai persoalan peternak, saat harga di level peternak rendah, lebih disebabkan *over supply*, bukan akibat dari tekanan oleh pedagang yang banyak mengambil untung, tetapi lebih pada harga komponen pakan dan DOC (*Day Old Chicken*) yang meroket. Hal ini berdampak pada HPP (Harga Pokok Produksi) membengkak. Pengendalian harga DOC jangan sampai Rp 7.000/ekor. Idealnya tidak lebih dari Rp 5.000/ekor, sehingga HPP di kisaran Rp 17.000/kg, sehingga harga live bird yang dilepas peternak Rp 17.500 – Rp 18.500. Harga tersebut yang diharapkan oleh peternak sehingga harga ditingkat konsumen tidak lebih Rp 35.000/kg.

Pasar modern menyediakan alat pendingin (*chiller*). alat ini dapat memperlambat proses penurunan

products that are easily damaged and "bulky" so that excellent storage, packaging and transportation infrastructure are needed, so that the quality of the product is very good. products can be well maintained until it reaches the hands of consumers. Some of the problems that often arise in increasing the added value of poultry products are;

Fluctuations in the price of live chickens (live bird). As a problem for farmers, when prices at the farmer level are low, it is more due to over supply, not as a result of pressure from traders who make a lot of profit, but rather the prices of feed components and DOC (Day Old Chicken) increase rapidly. This has an impact on the Cost of Production is high. DOC price control should not be up to Rp. 7,000/chicks. Ideally, it is not more than Rp. 5,000/chicks, so the cost of production is in the range of Rp. 17,000/kg, so the price of live birds released by farmers is Rp. 17,500 – Rp. 18,500. This price is expected by farmers so that the price at the consumer level is not more than Rp. 35,000/kg.

The modern market provides a chiller. This tool can slow down the process of decreasing product quality so that the product life (use period) is longer. Meanwhile, food products that go through the freezing process will receive more special handling

mutu produk sehingga umur produk (masa guna) lebih lama. Sedangkan untuk produk pangan yang melalui proses pembekuan, akan mendapat penanganan yang lebih khusus dalam suatu rantai pendingin pada setiap tahapan, dan membutuhkan ruang penyimpanan khusus yang bersuhu lebih rendah dari -18 Derjat Celcius. Rantai dingin ini menjadi solusi untuk buffer stock, agar fluktuasi harga dapat terjaga karena memperdagangkan broiler hidup seperti saat ini. Perdagangan broiler hidup rentan terhadap isu dan spekulasi oleh pelaku yang "nakal", sehingga harga kerap kali berfluktuasi.

Rantai Pasok Telur

Perlu kita ketahui, pelaku yang terkait pada rantai pasok telur ayam ras dan kelembagaannya, mencakup beberapa kategori dengan orientasi pasar konvensional, pasar modern, konsumen lembaga, dan industri pangan. Keempat rantai pasok tersebut bersifat komplementer dan berkembang secara paralel sesuai dinamika pasar. Saat ini, rantai pasok dengan orientasi pasar konvensional bersifat dominan, sementara ketiga rantai pasok lainnya semakin bertumbuh dan berkembang.

Rantai pemasaran telur dari peternak rakyat dilakukan oleh pengumpul dan pedagang pasar

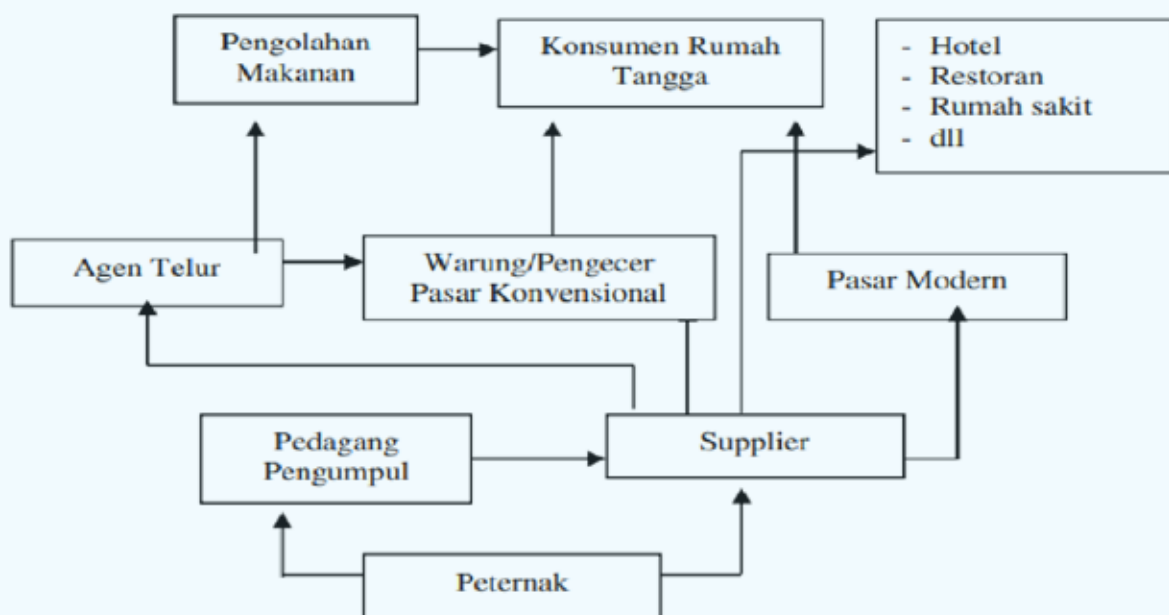
in a refrigeration chain at each stage, and require a special storage room with a temperature lower than -18 celcius of degrees. This cold chain be a solution for buffer stock, so that price fluctuations can be maintained because of trading live broilers as they are today. The live broiler trade is prone to rumors and speculation by "rogue" actors make the prices often fluctuate.

Egg Supply Chain

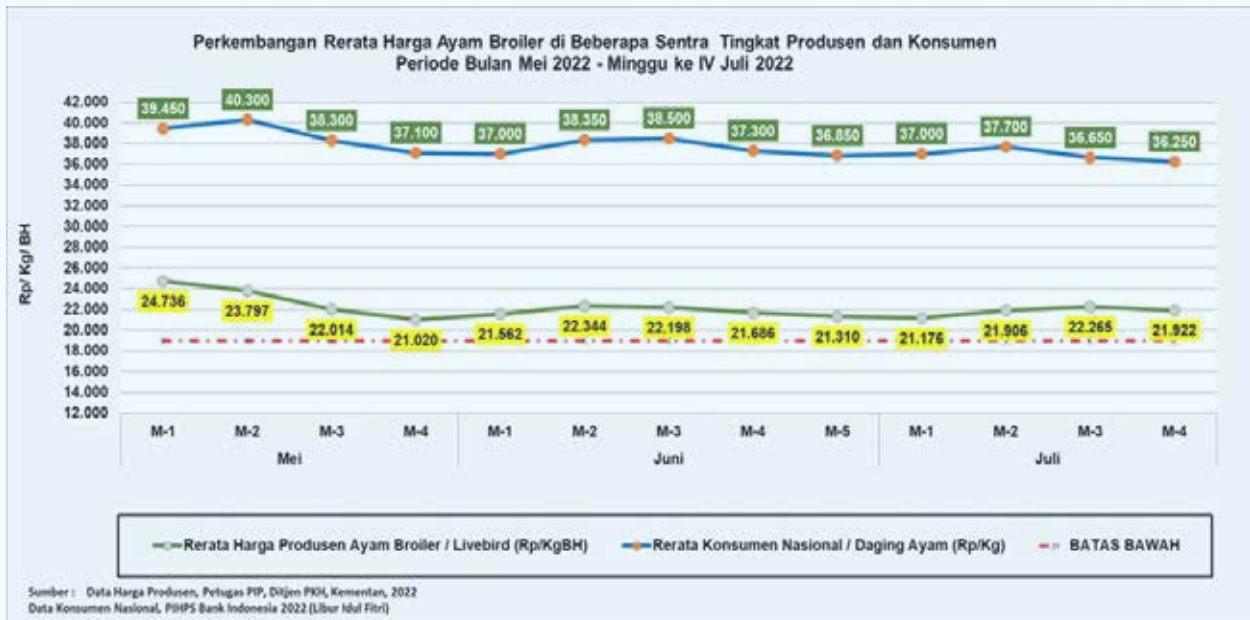
We need to know that the actors involved in the supply chain of broiler eggs and their institutions cover several categories with conventional market orientations, modern markets, institutional consumers, and the food industry. The four supply chains are complementary and develop in parallel according to market dynamics. Currently, supply chains with a conventional market orientation are dominant, while the other three supply chains are growing and developing.

The marketing chain of eggs from smallholder farmers is carried out by rent seeker and conventional market traders.

Figure 2 shows the relationship between actors in the marketing of broiler eggs in the market. In this supply chain, the parties involved are farmers,



Rantai Pasok Telur Ayam Ras / Chicken Egg Supply Chain



konvensional. Gambar di atas memperlihatkan keterkaitan antar pelaku dalam pemasaran komoditas telur ayam ras di pasar. Dalam rantai pasok ini, pihak-pihak yang terlibat adalah peternak, pedagang pengumpul, agen kecil dan agen besar (grosir) yang biasanya berlokasi di pasar-pasar konvensional, pasar modern, konsumen lembaga (hotel, restoran, katering dan rumah sakit), serta pengolah makanan. Dalam menjalankan tugasnya, pelaku usaha bekerja secara mandiri dengan pola hubungan bisnis yang telah terbentuk diantara mereka.



Direktur PPHNAK memantau ketersediaan dan harga telur di pasar tradisional

traders, small agents and large agents (wholesale) which are usually located in conventional markets, modern markets, institutional consumers (hotels, restaurants, caterers and hospitals), and food processor. In carrying out their duties, business actors work independently with the pattern of business relationships that have been formed between them.

Challenges for small-scale farmers in laying hens farming businesses, including supply chain institutions consisting of:

(1) Weak coordination, synergy, and effectiveness of agribusiness policies. These weaknesses need to be directed at strengthening supply chain institutions so that they can effectively boost the performance of smallholder livestock agribusiness. The policy covers aspects of input markets, farms, marketing, and supply chain development institutions;

(2) Lack of understanding of the characteristics and performance of modern and conventional markets. The characteristics and performance of this market include the volume of demand, the form and quality of the products marketed, the expected continuity of supply, price fluctuations and dynamics, as well as domestic and imported supply sources;

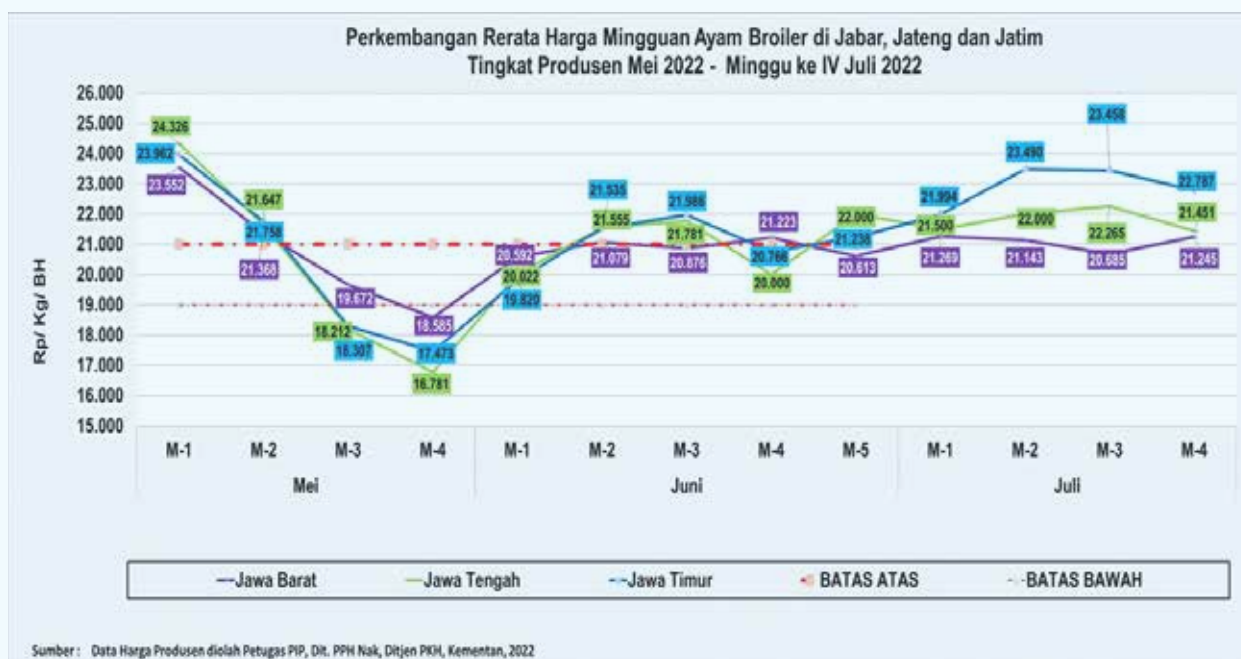
(3) Relatively limited information on supply chain

Tantangan bagi peternak skala kecil pada usaha peternakan ayam ras petelur, diantaranya adalah kelembagaan rantai pasok yang terdiri dari:

(1) Lemahnya koordinasi, sinergi, dan efektivitas kebijakan agribisnis. Kelemahan tersebut perlu diarahkan untuk memantapkan kelembagaan rantai pasok sehingga secara efektif dapat mendorong peningkatan kinerja agribisnis peternakan rakyat. Kebijakan tersebut mencakup aspek pasar input, budidaya, pemasaran, dan kelembagaan

institutional performance. This information covers various existing institutional forms and anticipated improvements for the benefit of people's livestock development.

The government can play an important role in increasing the capacity and access of small-scale farmers to all four types of markets. Existing market capacity and access include, through the development of export market segmentation, company scale, development of partnership



pengembangan rantai pasok; (2) Kurangnya pemahaman tentang karakteristik dan kinerja pasar modern dan pasar konvensional. Karakteristik dan kinerja pasar ini mencakup volume kebutuhan, bentuk dan kualitas produk yang dipasarkan, kontinuitas pasokan yang diharapkan, fluktuasi dan dinamika harga, serta sumber pasokan domestik dan impor; (3) Relatif terbatasnya informasi tentang kinerja kelembagaan rantai pasok. Informasi ini mencakup berbagai bentuk kelembagaan yang ada dan antisipasi perbaikannya demi kepentingan pengembangan peternakan rakyat.

Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kapasitas dan akses peternak skala kecil terhadap keempat jenis pasar. Kapasitas dan akses pasar yang ada diantaranya, melalui

programs and coaching for small-scale farmers.

The government continues to strive to maintain the stability of poultry prices, this is evidenced by the issuance of 6 Circular Letters related to efforts to stabilize poultry from August 2020 to January 2021. The price of live bird (LB) exceed the reference price in Regulation of Ministry of Trade No. 7/2020, actually has an effect on increasing requests for DOC FS. The increase in demand was accompanied by an increase in the price of DOC FS from Rp. 5,000/head to Rp. 7,000/head. To protect the interests of small farmers, each breeding company must prioritize the distribution of DOC FS for external farms of 50% of their production at affordable prices according to the Regulation of Ministry of Trade reference price, which is IDR 5,500 / head - IDR 6,000 / head.

pengembangan segmentasi pasar ekspor, skala perusahaan, pengembangan program kemitraan dan pembinaan pada peternak skala kecil.

Pemerintah terus berupaya menjaga stabilitas harga perunggasan, hal tersebut dibuktikan dengan terbitnya 6 Surat Edaran terkait upaya stabilisasi perunggasan sejak Agustus 2020 sampai Januari 2021. Harga broiler hidup/Livebird (LB) yang menembus harga acuan Permendag

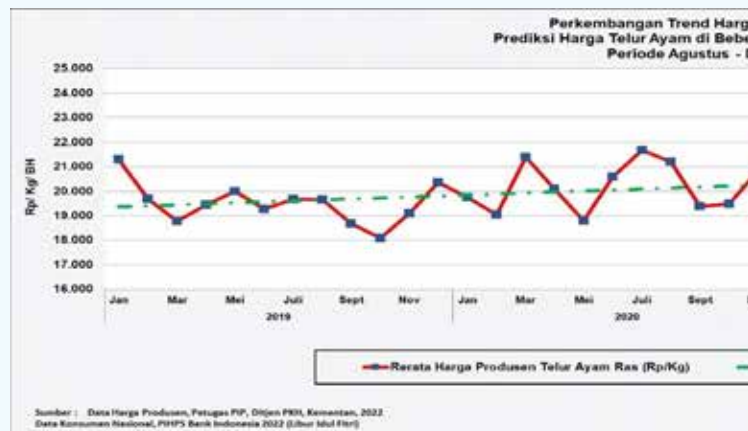
With a surplus condition, based on the report of market information service officers in the regions, the price of live chickens at the end of July had touched the range of Rp. 21,176 – Rp. 21,922/Kg/ BH at the farmer level, while the price of chicken eggs continued to soar in the range of Rp. IDR 24,478/Kg. The two poultry commodities are still above the Ministry of Trade’s reference price, which is Rp. 19.000 – Rp. 21.000/kg.

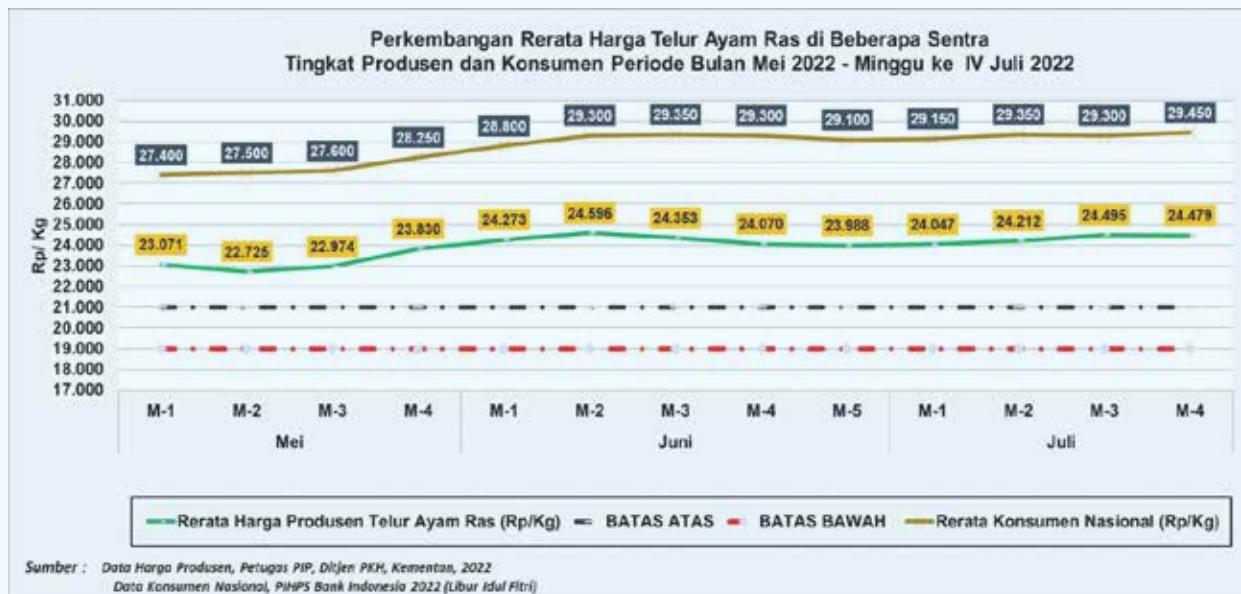


No. 7/2020, sejatinya berpengaruh terhadap peningkatan permintaan DOC FS. Peningkatan permintaan diiringi juga dengan kenaikan harga DOC FS dari Rp5.000/ekor menjadi Rp7.000/ekor. Untuk melindungi kepentingan peternak UMKM (peternak rakyat), setiap perusahaan pembibit harus memprioritaskan distribusi DOC FS untuk eksternal farm 50% dari produksinya dengan harga terjangkau sesuai harga acuan Permendag yaitu Rp5.500/ekor – Rp6.000/ekor.

Dengan kondisi surplus, berdasarkan Laporan Petugas PIP di daerah, harga ayam hidup di akhir bulan Juli sempat menyentuh pada kisaran Rp21.176 – Rp21.922/Kg/BH di tingkat peternak, sementara harga telur ayam justru terus melambung di kisaran Rp24.050 – Rp24.478/Kg. Kedua komoditas unggas tersebut masih diatas harga acuan Kementerian Perdagangan yakni Rp19000 – Rp21.000/kg.

With this condition, the price of chicken at the farmer level which is in the range of Rp. 21,100 - 21,900/Kg and the cost of production is around Rp. 19,700/Kg, there are still benefits that can be felt by farmers. For this reason, breeders should be able to arrange strategies in dealing with abundant stocks and provide input to the Government in





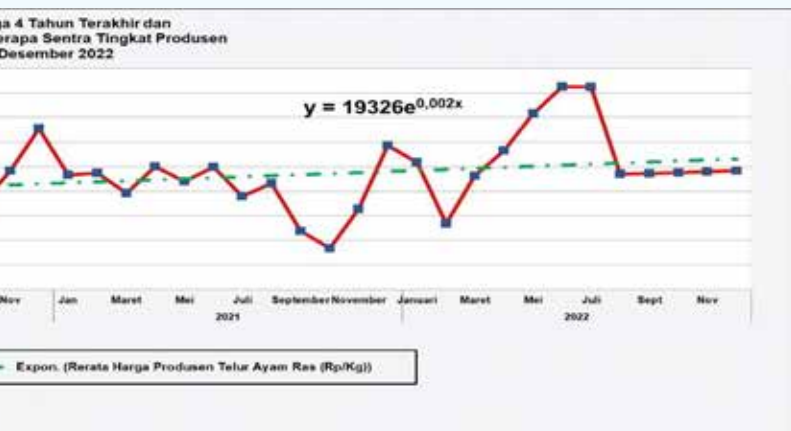
Dengan kondisi demikian, Harga Ayam di tingkat peternak yang berada di kisaran Rp21.100 - 21.900/ Kg dan biaya pokok produksi sekitar Rp19.700/ Kg, masih ada keuntungan yang bisa dirasakan oleh Peternak. Karena itulah Peternak seharusnya sudah dapat mengatur strategi dalam menangani stok yang melimpah dan memberikan masukan kepada Pemerintah dalam penurunan harga pakan mengingat harga jagung saat ini sudah turun.

Jika melihat kondisi di Jawa sebagai sentra produsen ayam hidup, harga ditingkat produsen untuk Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, pada minggu terakhir di bulan Juli 2022 di tingkat produsen juga mengalami penurunan dibanding minggu sebelumnya. Penurunan ini dapat dilihat di wilayah Jatim dari harga Rp23.458/Kg/BH menjadi Rp22.787/Kg penurunan 2,86% dan di Jateng dari Rp22.265 - Rp21.451/kg/BH penurunan 3,66%,

reducing feed prices considering the current price of corn has decrease.

If you look at the conditions in Java as a center for live chicken producers, prices at the producer level for West Java, Central Java, and East Java, in the last week of July 2022 at the producer level also decreased compared to the previous week. This decrease can be seen in the East Java region from the price of Rp.23,458/Kg/LB to Rp.22,787/ Kg, a decrease of 2.86% and in Central Java from Rp.22,265 - Rp.21,451/kg/LB, a decrease of 3.66%, in contrast to in West Java which increased by 2.71% from Rp. 20,685 - Rp. 21,245/Kg/LB. (Source of the DGLAHS Simponi).

Looking at the trend of live chicken prices for the last 4 years, it tends to increase by 0.35%, lastly followed by quite fluctuating prices. The price fluctuation had reached its lowest point in April 2020 of Rp. 14,500/Kg/LB but was immediately corrected by experiencing a fairly high increase of Rp. 23,000/Kg/LB in May 2020. The pattern of price movements in each year is seen in March, April, and May. In addition, there is a tendency to increase prices in the month ahead of Eid-Fitr. Price declines began to decrease gradually in July



berbeda dengan di Jabar yang meningkat 2,71% dari Rp20.685 – Rp. 21.245/Kg/BH. (Sumber Simponi Ternak Ditjen PKH).

Melihat trend Harga Ayam Hidup selama 4 Tahunan terakhir, cenderung mengalami peningkatan 0,35%, terakhir diikuti dengan harga cukup berfluktuatif. Fluktuatif harga sempat mencapai titik terendah di bulan April tahun 2020 Rp14.500/Kg/BH tetapi langsung terkoreksi dengan mengalami kenaikan yang cukup tinggi Rp23.000/Kg/BH di Bulan Mei tahun 2020. Pola pergerakan harga di setiap tahun terlihat pada Bulan Maret, April, dan Mei. Selain itu, ada kecenderungan

Peningkatan Harga pada bulan tersebut adalah menjelang Hari Raya Idul Fitri. Penurunan harga mulai berangsur turun pada bulan Juli dan Agustus dan Kembali meningkat di Bulan September sampai Jelang Natal dan Tahun baru. Prediksi Harga dari Agustus sampai Desember bergerak dari Rp20.489 sampai Rp20.714/Kg/BH.

Kondisi Harga Telur Ayam Ras

Tidak jauh berbeda dengan ayam broiler, kondisi stok telur ayam ras sangat mencukupi atau surplus hingga Agustus mendatang. Kementerian Pertanian mencatat stok pada Juni surplus sebanyak 84.544 ton dan Juli 47.339 ton. Selain itu kenaikan harga telur disinyalir akibat naiknya harga input produksi jagung pakan dan bahan impor lainnya.

Berdasarkan data Petugas PIP Ditjen PKH, harga telur di tingkat produsen di minggu terakhir Juli 2022 berada di angka Rp. 24.479 per kg. Harga tersebut tercatat masih turun 0,07% dibandingkan Minggu sebelumnya. Sementara itu kenaikan harga pakan periode Januari sampai Mei 2022 untuk pakan ayam broiler naik 7,74% atau Rp 620 per kg, pakan layer (ayam petelur) naik 7,74% atau Rp 563/kg, dan konsentrat layer naik Rp1.006/kg atau 12,55%. dari Rp25.111 – Rp25.156/Kg. (Sumber Simponi Ternak Ditjen PKH).

Trend harga telur ayam ras selama 4 Tahunan terakhir, cenderung meningkat 0,02%. Harga Telur

and August and increase again in September until Christmas and New Year's Eve. Price prediction from August to December will move from Rp. 20,489 to Rp. 20,714/Kg/LB.

Chicken Egg Price Conditions

Not much different from broiler chickens, the condition of stock chicken eggs is very sufficient or surplus until next August. The Ministry of Agriculture recorded a surplus in June of 84,544 tons and in July of 47,339 tons. In addition, the increase in egg prices was allegedly due to rising prices for inputs for production of corn, feed and other imported materials.

Based on data from the Market Information Service Officer of the DGLAHS, the price of eggs at the producer level in the last week of July 2022 was at Rp. 24,479 per kg. The price was recorded still down 0.07% compared to the previous week. Meanwhile, the increase in feed prices for the period January to May 2022 for broiler chicken feed rose 7.74% or Rp. 620 per kg, layer feed (laying hens) rose 7.74% or Rp. 563/kg, and layer concentrate increased by Rp. 1,006/kg or 12.55%. This condition, makes the price of eggs quite high.

The trend of broiler eggs prices for the last 4 years, tends to increase by 0.02%. Egg prices reached their lowest point in October 2021 to reach Rp. 17,500/Kg and in October 2019 they reached Rp. 18,000/kg. This is a result of the still abundant stock of eggs and the lack of demand in that month.

The highest price conditions occur every December, such as in 2020 and 2021 reaching Rp22,500/kg and Rp22,000/kg, specifically in 2022 in June and July prices also soared to reach Rp24,500/Kg. The increase in egg prices in these months, due to Eid-Fitr, Christmas and the new year. Price Prediction from August 20 - 22 to December 2022, the price will move up from Rp. 20,600 to Rp. 20,800/Kg.

mencapai titik terendah pada bulan Oktober tahun 2021 hingga mencapai Rp17.500/Kg dan Oktober Tahun 2019 mencapai Rp18.000/kg. Ini merupakan akibat dari masih melimpahnya stok telur dan kurangnya demand pada bulan tersebut.

Kondisi harga tertinggi terjadi pada setiap bulan Desember, seperti di tahun 2020 dan 2021 mencapai Rp22.500/kg dan Rp22.000/kg, khusus tahun 2022 di bulan Juni dan Juli harga juga melambung tinggi mencapai Rp24.500/ Kg. Peningkatan Harga telur pada bulan-bulan tersebut, karena menjelang Hari Raya Idul Fitri, Natal dan tahun baru. Prediksi Harga dari Agustus 2022 sampai Desember 2022, harga bergerak naik dari Rp20.600 sampai Rp20.800/Kg.

Kondisi ini, membuat harga telur cukup melambung tinggi. Kondisi Jawa yang merupakan sentra produsen Telur serta barometer kondisi telur di tingkat nasional, menunjukkan dinamika harga di tingkat produsen seperti di Jabar dan Jatim pada minggu terakhir di bulan Juli 2022 mengalami penurunan dibanding minggu sebelumnya, seperti di Jatim dari harga Rp24.802/ Kg menjadi Rp24.417/Kg sebesar 1,55% dan di Jabar dari Rp24.895/kg menjadi Rp24.240/ kg sebesar 2,63%, berbeda dengan di Jateng yang sedikit meningkat 0,18% dari Rp25.111 – Rp25.156/Kg. (Sumber Simponi Ternak Ditjen PKH). (pw)



The condition of Java, which is the center of egg producers and a barometer of egg conditions at the national level, shows the dynamics of prices at the producer level such as in West Java and East Java in the last week of July 2022, decreased compared to the previous week, such as in East Java from the price of Rp. 24,802/Kg to Rp. Rp24,417/Kg by 1.55% and in West Java from Rp24,895/kg to Rp24,240/kg by 2.63%, in contrast to Central Java which slightly increased 0.18% from Rp25,111 – Rp25,156 /kg. (Source of the DGLAHS Simponi). (pw-r)

